

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi terus berkembang, media pun turut berkembang memperbaiki dirinya dalam memberikan manfaat terhadap manusia. Media massa memiliki banyak sekali fungsi, baik memberikan informasi, pendidikan, persuasif maupun hiburan. Media massa juga merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai pandangan dunia dan pandangan tentang sifat-sifat manusia serta hubungan sosial. Salah satu media massa yang diminati oleh masyarakat saat ini adalah film. Film memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan media lain, seperti surat kabar, radio, majalah, bahkan internet sekalipun. Film bisa berakuisisi atau bersatu dengan media lainnya, maksudnya adalah sebuah film dapat diputar dimana saja dan menggunakan apa saja. Film dapat disaksikan melalui bioskop, televisi, internet (seperti *YouTube*), bahkan di rumah tanpa adanya internet melalui *VCD/DVD player*. Selain bersifat audio, terdapat juga aspek visual, sehingga masyarakat bisa mendengar sekaligus melihat wajah dan ekspresi peran yang ditampilkan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 pada Bab 1 Pasal 1 tentang perfilman bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi. Hal senada dikatakan Sumarno (1996:85) bahwa ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Pada dasarnya film merupakan media yang baik untuk pengantar informasi dan pengetahuan kepada masyarakat.

Film merupakan cerminan dari masyarakat, terinspirasi dari gejala sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Vera (2015:91) mengatakan bahwa film merupakan media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana,

khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan memengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer, film juga menjadi media untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada masyarakat.

Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga berfungsi sebagai media informasi. Selain sebagai media informasi, film juga merupakan dokumen sosial. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan, dan simbol-simbol kepada penontonnya. Pesan dan simbol tersebut digambarkan secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif.

Film *Di Balik 98* merupakan film fiksi yang memakai latar belakang peristiwa reformasi pada tahun 1998. Ketika ekonomi Indonesia mengalami krisis dan rupiah yang merosot sampai Rp 11.000,00 per dolar AS (dari Rp 2.447,00 per dolar AS sebelum krisis), membuat masyarakat semakin panik, terjadi pemborongan dan penumpukan barang-barang oleh pihak-pihak yang cukup berdana untuk melakukannya (Anggraeni, 2014:20). Menurut Widjojo (dalam Kasenda, 2015:111) keresahan masyarakat atas melangitnya harga-harga sembako, ancaman putus kuliah, dan masa depan yang suram di kalangan mayoritas mahasiswa menjadi faktor penggerak tersendiri bagi kalangan kampus dan civitas akademika untuk menyatakan keprihatinannya. Gerakan mahasiswa menyerukan tuntutan penurunan harga-harga barang, khususnya sembako dan diikuti tuntutan yang berkaitan dengan krisis ekonomi lainnya, yakni agar penimbun barang ditindak, pengangguran yang semakin luas ditangani, dan tuntutan kebijakan ekonomi lebih berpihak pada kepentingan mayoritas rakyat, gerakan gabungan mahasiswa seluruh Indonesia juga menuntut turunnya Presiden Soeharto (Denny, 2006:21).

Saat kondisi yang penuh ketidakpastian, Presiden Soeharto memutuskan untuk tetap pergi ke Kairo menghadiri KTT G-15. Aksi damai pada 12 Mei 1998

yang berlanjut dengan *long march* dari kampus Usakti menuju gedung DPR/MPR dan dihadang oleh pasukan keamanan di depan bekas Kantor Walikota Jakarta Barat berakhir dengan kekejaman (Kasenda, 2015:144). Disusul terjadinya kerusuhan dan kerusakan hebat yang melanda seluruh Jakarta dan sekitarnya selama dua hari berturut-turut pada 13-14 Mei 1998 yang menyebabkan korban jiwa, kerugian materi, dan membuat buruk nama Indonesia. Penembakan atas mahasiswa Universitas Trisakti di dalam kampusnya menjadi faktor pemicu kerusuhan di Jakarta (Habibie, 2006:6).

Kerusuhan yang terjadi memaksa Presiden Soeharto untuk pulang dari Kairo lebih awal. Pemerintah dihadapkan pada situasi yang sulit. Tokoh masyarakat dan beberapa perwakilan Ormas secara langsung meminta Presiden Soeharto mundur (Kasenda, 2015:174). Namun Presiden Soeharto bertahan dan berencana membentuk komite dan kabinet reformasi, dan menyelenggarakan pemilu secepatnya (Habibie, 2006:25).

Upaya Presiden Soeharto membentuk komite dan kabinet reformasi tidak mendapat tanggapan positif. Bahkan ketua MPR Harmoko meminta Presiden dengan arif dan bijaksana untuk mengundurkan diri. Selain itu ada 14 menteri menolak tergabung dalam kabinet reformasi. Dengan demikian, lengkaplah kesendirian Soeharto menghadapi kerumitan masalah kenegaraan yang semakin menghimpitnya. Tidak ada pilihan lain baginya kecuali mengundurkan diri (Kasenda, 2015:201). Pada 21 Mei 1998 pukul 09.00 WIB, Soeharto menyatakan berhenti sebagai Presiden RI dan digantikan oleh Wakil Presiden RI B.J. Habibie yang menjadi Presiden RI ke-3 (Habibie, 2006:66).

Film *Di Balik 98* menceritakan bahwa di balik peristiwa 98 terdapat perjuangan sebuah keluarga dan pengorbanan cinta dalam melewati sebuah tragedi besar Mei 1998. Dalam film ini terdapat sebuah keluarga yang memiliki profesi, karakter, dan pendapat yang berbeda-beda, yang terdiri dari Bagus sebagai TNI, Salma sebagai staf dapur istana negara, Diana sebagai salah satu mahasiswa Trisakti yang aktif menuntut reformasi pemerintahan. Terdapat dua pandangan berseberangan dalam satu keluarga ini sehingga mengakibatkan pertentangan dan perdebatan pada tokoh Agus dan Salma dengan Diana. Diana yang memiliki teguh dengan prinsip tidak mau mengikuti saran dan keinginan

kakaknya untuk tidak mengikuti demonstrasi. Diana tetap nekat turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi. Meskipun dalam satu keluarga ini terdapat suatu pertentangan, mereka masih saling menyayangi.

Diana memiliki kekasih yang bernama Daniel. Mereka berbeda agama dan etnis. Walaupun begitu, mereka saling mencintai dan menghargai. Peristiwa kerusuhan yang sasaran utamanya adalah etnis Tionghoa menyebabkan Daniel dan keluarganya terpaksa meninggalkan Indonesia. Daniel juga terpaksa meninggalkan Diana tanpa memberi kabar Diana atas kepergiannya, setelah Daniel pergi mereka tidak berkomunikasi sehingga hubungan mereka berakhir.

Dari observasi awal pada film *Di Balik 98*, film ini menyajikan banyak fenomena tanda, seperti pada penggunaan tokoh dan amanat. Hal-hal itu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Film *Di Balik 98* memiliki makna dalam penggunaan tokoh, karena pemilihan tokoh pada film mempunyai maksud tertentu. Tanda pada tokoh Bagus yang sebagai ABRI memiliki arti bahwa ABRI identik dengan sifat yang disiplin, keras, dan patuh. Posisi tokoh ABRI pada tahun 1998 relatif mendua, tidak begitu jelas dan tegas, bahkan cenderung miror. Di satu pihak sejumlah pimpinan ABRI menyatakan ABRI secara aspiratif mendukung reformasi, tapi di pihak lain dalam prakteknya di lapangan justru ABRI berusaha membungkam aksi mahasiswa dengan pendekatan represif yang dibenarkannya sendiri. ABRI cenderung mendukung pemerintah demi kepentingan pribadi. Hampir tidak ada tindakan konkrit pihak ABRI untuk mengakomodasi tuntutan reformasi seperti melalui inisiatif fraksi ABRI di DPR untuk perubahan perundang-undangan politik atau mendesak Soeharto mundur sesuai aspirasi reformasi yang justru banyak disuarakan masyarakat, khususnya gerakan mahasiswa.

Tanda mahasiswa pada tokoh Diana memiliki arti bahwa mahasiswa identik dengan pemberontak, kritis, dan berani. Pada tahun 1998 mahasiswa sebagai penggerak pembaharuan, memiliki sifat peduli dan berpihak terhadap masyarakat. Mahasiswa memberontak karena telah bosan dengan pemerintahan yang membawa kesengsaraan kepada rakyat. Mereka menyampaikan kritik melalui aksi protes dan demo untuk mendapatkan respon dari pemerintah. Mereka dengan intelektualitasnya berani mempertaruhkan nyawa demi membawa

perubahan bagi bangsa. Pada masa itu tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa sangat berat dan terlalu berbahaya untuk dihadapi sendiri. Oleh karena itu, semua elemen mahasiswa yang berbeda paham, dan aliran bersatu dengan satu tujuan menurunkan Soeharto.

Profesi Salma sebagai pegawai istana yang pada umumnya seorang pegawai dituntut untuk ulet, tekun, disiplin, kreatif, dan mampu bekerja sama secara tim. Tapi disisi lain pada tahun 1998 kondisi buruh di Indonesia sangat miris penyebabnya adalah krisis ekonomi sehingga menimbulkan banyak dampak, yang secara khusus adalah bertambahnya pengangguran dan meningkatnya jumlah kemiskinan. Kemiskinan menimbulkan banyak dampak seperti penduduk yang bersedia bekerja apa saja dengan upah yang minim tanpa kesejahteraan sekalipun.

Film *Di Balik 98* memiliki amanat seperti yang terlihat dari tokoh Diana. Menurut Diana perjuangan reformasinya saat itu gagal tapi dia menerima dan dengan semangatnya yang masih tinggi seperti saat dia menjadi demonstran dia ingin menciptakan perubahan pada negara Indonesia menjadi negara yang bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme dengan cara mengajar di sebuah Taman Kanak-Kanak Anak Bangsa. Menurut dia KKN dapat diberantas melalui pencegahan. Pencegahan yang dimaksud adalah melalui pendidikan anti korupsi yang diberikan kepada anak usia dini atau anak pra sekolah dengan cara memberikan pemahaman tentang korupsi kepada anak, anak diajarkan melakukan perbuatan baik seperti selalu mengucapkan terimakasih jika dikasih sesuatu oleh teman dan guru, pamit dan salim terhadap guru dan orangtua, berperilaku hidup hemat seperti hemat air, listrik, peralatan sendiri, bersikap jujur seperti tidak mencontek saat ulangan atau pelajaran, berperilaku adil seperti adil dalam membela teman, anak diajarkan bahwa perbuatan mencuri atau mengambil barang milik orang lain itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Diana menanamkan hal-hal positif kepada anak-anak didiknya karena anak adalah generasi penerus cita-cita bangsa sebagai potensi masa depan bangsa. Memulai dari membangun karakter anak sedini mungkin, sehingga terbentuk anak dengan karakter yang baik.

Film mempunyai banyak tanda yang bisa dianalisis, seperti: gambar, suara, kata-kata dan musik yang dapat dipahami secara berbeda dengan pengalamannya

masing-masing. Menurut Sobur (2009:128) bahwa film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Danesi (2010:134) mengatakan bahwa pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Topik dalam film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film bisa mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat *interpretant*.

Selain itu alasan peneliti memilih film *Di Balik 98* karena memiliki tanda-tanda yang mempresentasikan suatu pesan yang tersembunyi oleh visualisasi-visualisasi yang imajinatif sehingga film memiliki tanda yang bisa dikaji secara semiotika. Penelitian menggunakan teori Roland Barthes yang meneliti makna dibalik tanda film, karena teori sesuai dan mendukung peneliti untuk melakukan penelitian ini. Menurut Roland Barthes semua objek kehidupan sosial merupakan suatu sistem tanda dan dapat diolah secara tekstual. Teks yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan linguistik saja, tetapi semua yang dapat terkodefikasi (Vera, 2015:27). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, “Semiotika Film Di Balik 98”

B. Fokus Penelitian

1. Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh film *Di Balik 98*.
2. Makna denotatif, konotatif, dan mitos pada amanat film *Di Balik 98*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada tokoh film *Di Balik 98*.
2. Mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada amanat film *Di Balik 98*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan:

- a) Memberikan pengetahuan tentang film dalam kaitannya dengan semiotika.
- b) Memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu sistem tanda atau semiotika.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

- a) Menjadi referensi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempelajari semiotika.
- b) Sebagai bahan pertimbangan pada penelitian berikutnya yang menggunakan teori semiotika untuk meneliti denotatif, konotatif, dan mitos yang ada dalam film.
- c) Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai semiotika film.